

BUDAYA PAPAGON HIRUP DAN PAMALI MANIFESTASI KEPEDULIAN MASYARAKAT TERHADAP KELESTARIAN LINGKUNGAN HIDUP

Oleh:
Epon Ningrum

Abstrak

Kehidupan manusia tidak terlepas dari ruang dan waktu sehingga diperlukan suatu kearifan dalam memanfaatkannya dan kemampuan prediktif serta antisipasinya. Untuk itu, tuntutan dimilikinya kebudayaan menjadi sangat mutlak. Mengacu pada karakteristik masyarakat kampung naga, maka topik kajian terfokus pada bagaimanakah budaya *papagon hirup* dan *pamali* memberikan kontribusi terhadap kelestarian lingkungan hidup.

Pencarian data dalam natural setting dengan perspektif pendekatan kualitatif dan metode deskriptif. Subyek penelitian delapan responden (5 orang anggota masyarakat, 2 orang generasi muda, dan seorang kuncen), peneliti sebagai instrumen utama (human instrument) dan alat bantu pedoman wawancara. Keabsahan data diupayakan dengan triangulasi dan probing serta analisis melalui reduksi data, display data, verifikasi dan kesimpulan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa masyarakat kampung naga telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap kelestarian lingkungan hidup dalam wujud ditaatinya budaya *papagon hirup* dan *pamali* yang direfleksikan dalam perilaku interaksi, adaptasi, dan manipulasi lingkungan bagi kelestariannya.

PENDAHULUAN

Masyarakat Kampung Naga memiliki konotasi dengan tradisional, di mana adat dan tradisi dipelihara dan dilestarikan dengan kuat, warga masyarakat tidak mempunyai pilihan lain dari pada mengadakan penyesuaian (*comformity*) terhadapnya (adat istiadat). Pada masyarakat adat, nilai budaya merupakan sesuatu yang memiliki makna yang mendalam bagi warganya, biasanya berupa seperangkat pengetahuan budaya, yaitu pengetahuan yang diperoleh individu atau kelompok masyarakat secara turun temurun dan terhimpun ke dalam adat leluhur.

Secara geografis, kampung Naga berlokasi di Kampung Naga, Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Dalam konsep lokasi, letak Kampung Naga strategis karena berada pada jalur prasarana transportasi yang menghubungkan Kota Tasikmalaya dengan Kota Garut. Untuk menjangkau Kampung Naga harus berjalan kaki dengan menuruni 360 anak tangga yang telah disemen. Luas Kampung Naga sekitar 1,5 ha, di mana masyarakatnya menyebut *legana sa naga*. Jumlah penduduk relatif stabil karena sedikit memiliki anak merupakan salah satu prinsip hidup mereka. Hal itu memberikan kontribusi nyata pada pertumbuhan penduduk yang secara relatif mencapai *Zero population growth*. Hal ini dapat ter jelaskan dalam jumlah kepala keluarga selama lima tahun terakhir yakni 99 KK. Dengan demikian dapat diungkapkan suatu hipotesis bahwa masyarakat kampung naga telah memiliki kemampuan dalam beradaptasi dan mengantisipasi kemungkinan rusaknya lingkungan hidup.

Mereka tinggal di daerah pada ketinggian 450 meter dpl, berada pada lereng bukit yang kemiringannya 45 derajat. Namun demikian, kehidupannya tampak serasi dengan lingkungan alam di mana mereka berada. Kondisi tersebut berkaitan dengan persepsi dan pola perilaku warga masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan hidup. Lingkungan alam dengan segala potensinya diperlakukan sebagai makhluk hidup yang memiliki perasaan, sehingga memperlihatkan satu kesatuan (ekosistem) yang harmonis dan saling menunjang dalam kelangsungan hidupnya dengan keberadaan lingkungan hidup yang mendukung aktivitas penghuninya.

Berdasarkan karakteristiknya, masyarakat kampung Naga termasuk masyarakat tradisional, di mana budaya berfungsi sebagai basis pertahanan bagi pola tingkah lakuarganya. Diantaranya berupa tata nilai, norma dan kaidah sosial yang dimanifestasikan dalam *papagon hirup* (falsafah hidup), pepatah dan *pamali* (patangan), di mana pakukuh adat tersebut berfungsi sebagai penuntun pola perilaku baik dan tidak baik. Masyarakat adat Naga dipimpin oleh seorang *kuncen* yang menjadi tokoh tunggal (*local key person*) yang memelihara dan melestarikan adat serta mengendalikan perubahan yang terjadi pada masyarakat. Sebagai opinion leader, *kuncen* menentukan keputusan dan kebijakan adat yang diikuti oleh seluruh warga masyarakat adat Naga. Dalam budaya *papagon hirup* terdapat budaya wasiat, amanat, dan akibat. Sedangkan budaya *pamali* merupakan pantangan yang harus dihindari oleh warga Kampung Naga. Berdasarkan fenomena lokalitas masyarakat kampung Naga dalam memegang teguh kedua konsep budaya tersebut di dalam kehidupan kesehariannya dan terefleksikan dalam wujud perilaku yang peduli terhadap pelestarian lingkungan hidup, maka dijadikan sebagai *stressing point* dalam pembahasannya.

PEMBAHASAN

Masyarakat dan kebudayaan melekat pada eksistensi kehidupan manusia, sebagai manifestasi dari hakikatnya sebagai makhluk sosial dan makhluk berbudaya. Dalam masyarakat terdapat ikatan-ikatan yang berupa tujuan, keyakinan, dan tindakan dalam bentuk interaksi sosial. Salah satu referensi mengungkapkan bahwa: "*society is a group human being cooperating in the pursuit of several of their major interest, invariably including self-maintenance and self-pertuation*" (Fairchild, 1980: 300). Dalam konsep masyarakat tersirat makna kesinambungan, hubungan yang pelik, dan perbedaan tipe fundamental manusia, yakni jenis kelamin, usia, dan kebutuhan serta kepribadian (ego diri). Maka dalam kehidupan bermasyarakatlah terjadi proses belajar (berbudaya), mendapat pengaruh, dan juga mencari nafkah hidup, bagi manusia sebagai individu dan anggota dari suatu masyarakat.

Kehidupan masyarakat yang berkesinambungan dalam konteksitasnya dengan ruang dan waktu telah membentuk suatu pola perilaku kehidupanarganya. Pola kehidupan tersebut berwujud kebudayaan yang mengalami proses pewarisan nilai budaya dan nilai sosial dari generasi ke generasi berikutnya, di samping terjadinya transformasi. Dinamikan kependudukan telah berlangsung seiring membaiknya aspek-aspek kehidupan, sehingga memberikan warna terhadap pengelolaan ruang sebagai tempat tinggalnya (*living space*).

Masyarakat Kampung Naga yang dipersatukan oleh kebudayaannya yang terus dipertahankan, secara implisit terdiri dari tiga subsistem, yaitu sistem budaya (*cultural system*), sistem sosial (*social system*), dan sistem kepribadian (*personality system*),

(Koentjaraningrat, 1983; Adiwikarta, 1985). Budaya *papagon hirup* dan *pamali* merupakan suatu upaya yang bersifat spiritual mempertahankan kelestarian lingkungan, yang menjadi senjata untuk mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan alam, biologik, dan fisik, kemudian mewariskannya kepada generasi berikutnya sehingga terbentuk tradisi. Budaya *papagon hirup* yang terdiri dari budaya wasiat, amanat, dan akibat, serta budaya *pamali*, telah mengekspresikan hakikat manusia sebagai makhluk Tuhan, makhluk sosial, dan makhluk yang merupakan bagian dari alam semesta. Pandangan hidup tersebut telah mampu mengantisipasi kehidupan masa depan dengan hidup selaras dengan lingkungan, sebagaimana dicerminkan oleh masyarakat kampung naga sebagai refleksi dari budaya wasiat, amanat, dan akibat serta budaya *pamali*, dalam kehidupan keseharian warganya.

Budaya *wasiat* merupakan warisan leluhur yang berupa pesan yang harus ditaati oleh *seuweu siwi naga* (seluh warga naga). Terdapat empat budaya wasiat yang terus dipertahankan yaitu: tentang rumah, bertani, benda pusaka, dan hutan Naga. Budaya wasiat yang erat kaitannya dengan kelestarian lingkungan hidup yaitu wasiat tentang rumah dan hutan Naga. Rumah (bumi=tanah) bagi mereka memiliki fungsi sosial, fungsi spiritual, dan fungsi falsafiah. Pola pemukiman mengikuti kontur (ngais pasir) dengan jenis rumah panggung tradisional dan materialnya bersifat alamiah, merupakan upaya adaptasi terhadap kondisi alam (Sumaatmadja, 1983). Hal ini merupakan upaya pengelolaan serta pemanfaatan lingkungan untuk memperoleh keselarasan dengan lingkungan dan memelihara daya dukungnya (Soemarwoto, 1983; Daldjoeni, 1983; Trembley dan Dunlap, 1978). Pengetahuan tentang kelestarian lingkungan tersebut menunjukkan *new environmental paradigm* (Caroen, 1989), yang peduli dan memihak lingkungan, mencintai alam, percaya terhadap batas-batas pertumbuhan, yakin bahwa manusia bagian dari ekosistem, dan menyadari saling ketergantungan antara manusia dengan alam. Kenyataan menunjukkan bahwa lingkungan alam di Kampung Naga, lestari dengan ciri-ciri: (1) Fungsi ekosistem sumberdaya alam berlangsung sampai sekarang dalam menopang kehidupan masyarakat Kampung Naga; (2) Terkendalinya dampak polutan (udara, tanah, dan air); dan (3) Kualitas dan kuantitas sumberdaya alam tetap terjaga, (Salim, 1991).

Budaya wasiat yang menetapkan Hutan Naga sebagai kawasan terlarang merupakan realisasi konsep hutan lindung dan cagar alam (Otto Soemarwoto, 1983), sebagai wujud etika lingkungan yang bersumber pada *papagon hirup*. Kesederhanaan warga masyarakat adat Naga tidak identik dengan kemiskinan yang bisa mendorong lunturnya kepercayaan akan pembahureksa Hutan Naga (Yusuf, 1979). Mereka memiliki sikap mengatur diri sendiri dan merespon lingkungan yang didasarkan pada hubungan tata lingkungan (Zen, 1984), lingkungan alam dipandang sebagai obyek yang dapat memberikan reaksi baik dan tidak baik bergantung pada perlakuan manusianya.

Budaya *amanat* (pesan leluhur) yaitu tentang hidup sederhana dan damai, serta upacara ritual. Budaya amanat untuk hidup sederhana dan damai (selaras dengan lingkungan sosial dan lingkungan alam) telah membentuk masyarakat yang mandiri (pangan) dan memperlakukan lingkungan hidup secara bijak. Ungkapan *teu saba, teu boga, teu banda teu boga, teu weduk teu bedas, teu gagah teu pinter*, dan *amanat ti kolot sacekap-cekapna sakieu wae*, merefleksikan kehidupan yang bersahaja, tidak memperlihatkan kepandaian dan kekayaan yang dimilikinya, serta tidak terdorong untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Hal ini untuk memelihara keharmonisan

hidup antar warga dan tetap memelihara keserasian hidup dengan lingkungan sebagai penganut paham posibilisme. Mereka memandang hakikat hidup adalah suatu amanat bahwa manusia hidup memiliki ikatan dengan alam sebagai sumber kehidupannya), sehingga amanat tersebut tetap dipertahankan karena telah berfungsi mempertahankan eksistensinya dalam lingkungan alam dan lingkungan sosial di Kampung Naga (Daldjoeni, 1982).

Sedangkan budaya amanat *upacara ritual* secara garis besar terdapat delapan macam upacara yang selalu dilakukan warga masyarakat dengan tertib. Upacara ritual yang erat kaitannya dengan kelestarian lingkungan hidup adalah upacara mendirikan rumah dan bercocok tanam (bertani). Membangun rumah dan bercocok tanam padi dilakukan dengan tertib, yaitu diawali dan diakhiri dengan upacara sebagai perwujudan kepedulian dan pengelolaan dalam memelihara keserasian lingkungan (Soemarwoto, 1983), setiap tindakan dilakukan dengan tertib dan mengikuti pola agar tidak mendapat masalah dalam kehidupan. Prinsip pelestarian lingkungan yang dilakukan masyarakat berdasarkan etika lingkungan yang berkelanjutan bahwa lingkungan sebagai sumberdaya memiliki keterbatasan (*World Commission Environment and Development*). Upacara mendirikan rumah dan bercocok tanam adalah usaha memanfaatkan lingkungan dan menjaga kelestariannya melalui pertimbangan budaya, adaptasi fisik dan hayati. Aktivitas dan perlakuan masyarakat terhadap lingkungan dilakukan untuk mencapai keselarasan hidup dengan lingkungan alam, di mana mereka menjadi bagian di dalamnya dan alam menjadi sumber penghidupannya. Bercocok tanam padi tanpa pupuk buatan dan pestisida tidak berarti tidak mengetahuinya, tetapi dilakukannya dengan pertimbangan lingkungan supaya tidak tercemar.

Budaya *akibat* merupakan konsekuensi moral bagi setiap pelanggar budaya papagon hirup dan pamali, walaupun tanpa sanksi nyata tetapi perasaan bersalah terhadap leluhur yang menjadi hukumannya. Budaya akibat ini telah menjadi bagian dari kepribadian masyarakat sebagai bentuk keberhasilan sosialisasi dan enkulturasi dalam proses pewarisan budaya atau tradisi (Mannheim, 1987). Generasi muda sebagai penerus tradisi telah memiliki nilai-nilai etika lingkungan yang secara naluriah mencintai alam, ikut berpartisipasi aktif dalam memelihara kelestarian lingkungan yang disadari dengan tanggung jawab moral dan spiritual sebagai bagian dari kewajiban hidupnya. Banyak pemuda yang telah melakukan migrasi (Jakarta, Bogor, bahkan Jepang) dan mampu beradaptasi, tetapi ketika kembali ke Kampung Naga, mereka tidak luntur budayanya dan secara kultural terproteksi ((Salim, 1983; Soekanto, 1982). Budaya akibat menunjukkan bahwa masyarakat adat Naga adalah masyarakat yang telah memiliki pengetahuan alam yang tinggi, yang memandang lingkungan alam sebagai contoh dan cermin kehidupan yang taat aturan dan hukum alam (Muhammady, 1962). Selain itu, budaya akibat memiliki nilai spiritual tinggi yang sama dengan larangan agama, meski sanksinya hanya berupa dosa tetapi dirasakan oleh pelakunya sebagai beban yang menyiksa batin, lepas dari diketahui tidaknya pelanggaran tersebut oleh orang lain (Yusuf, 1979).

Budaya pamali adalah larangan atau pantangan yang terdiri atas tabu ucapan, tabu perbuatan, dan tabu benda. Budaya pamali yang erat kaitannya dengan pelestarian lingkungan adalah tabu benda, yaitu larangan untuk mendirikan rumah tembok (rumah permanen) di Kampung Naga. Hal ini memiliki makna yang mendalam bagi masyarakat supaya bisa memanfaatkan dan mengelola sumberdaya alam yang tersedia

(Sumaatmadja, 1988; Katili, 1983), seperti pohon bambu, kayu, daun tepus dan ijuk, warga masyarakat tidak mencari dan mengadakan material rumah yang sulit diperoleh. Material yang digunakan untuk membangun rumah di Kampung Naga termasuk sumberdaya alam yang melimpah dan dapat diperbaharui, sehingga mudah dan murah harganya. Prinsip budaya pamali untuk mendirikan rumah tembok di Kampung Naga merupakan pengejawantahan dari pembangunan lingkungan hidup (GBHN, 1993), untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada, melestarikan fungsi lingkungan dalam keseimbangan dan keserasian yang dinamis dengan perkembangan kependudukan.

KESIMPULAN

Menerima dan mematuhi budaya papagon hirup bagi warga masyarakat adat Naga adalah keharusan yang sifatnya dogmatis, diwariskan melalui proses sosialisasi dan enkulturasi hingga terbentuk internalisasi. Dalam proses tersebut lebih menekankan pada ketaatan terhadap budaya wasiat, amanat, akibat, dan pamali, sebagai pedoman berperilaku. Pola perilaku tersebut telah menciptakan kehidupan yang harmonis antar anggota masyarakat dan serasi dengan lingkungan alam. Mereka memandang lingkungan alam sebagai sekutu yang harus diperlakukan dengan bijaksana, yang mampu menopang dan menyediakan sumber penghidupan, hidup sebagai satu kesatuan dan saling ketergantungan dalam kelestarian lingkungan hidup.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiwikarta, S. 1988. *Sosiologi Pendidikan: Isue dan Hipotesis tentang Hubungan Pendidikan dengan Masyarakat*. Jakarta: P&K.
- Caron. 1989. *Environmental Perpectopes of Black: Acceptances of the New Environmental Paradigm*. The Journal of Environmental Education (20). hal. 21-26.
- Daldjoeni. 1982. *Penduduk Lingkungan dan Masa Depan*. Bandung. Alumni.
- Fairchild. 1980. *Dictionary of Sosciology*. New Jersey: Little field Adam & Co.
- Katili, J. A. 1983. *Sumberdaya Alam untuk Pembangunan Nasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Koentjaraningrat. 1983. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta.:Gramedia
- Mannhein. 1987. *Sosiologi Sistematis*. Jakarta: Bina Aksara.
- Salim, E. 1991. *Pembangunan Berkelanjutan: Strategi Alternatif dalam Pembangunan Dekade Sembilan Puluhan*. Prisma 1. hal. 3-13.
- Soemarwoto, O. 1983. *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Djambatan.
- Sumaatmadja, N. 1983. *Studi Geografi Suatu Pendekatan dan Analisa Keruangan*. Bandung: Alumni.
- Trembley dan Dunlap. 1978. *Rural Urban Residencence and Concern with Environmental Quality: A Reflection and Extention*. Rural Sociology (43). Hal. 391-474.
- Yusuf, M. 1979. *Peranan Ulama Memasyarakatkan Sadar Lingkungan*. Mimbar Ulama edisi Nopember Zen, M.T. 1984. Menuju Kelestarian Lingkungan Hidup. Jakarta: Gramedia.